

PENYULUHAN PARENTING MELALUI KOMUNITAS ARSA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA PADA WARGA DUSUN MANONGSARI DAN DUSUN PATUK KABUPATEN SLEMAN

Hazhira Qudsyi^{1*}, Fani Eka Nurtjahjo¹, Gustrieni Putri²

¹Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

²Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

*Email: hazhira.qudsyi@uii.ac.id

Abstrak

Program ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya permasalahan yang terjadi pada keluarga di Dusun Manongsari dan Dusun Patuk. Dalam interaksi sehari-hari antara orangtua dengan anak, pola-pola komunikasi yang digunakan orangtua masih banyak berupa instruksi searah dan menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk pembelajaran konsekuensi kepada anak. Selain hukuman fisik, sebagian orangtua juga masih menggunakan ancaman kepada anak agar perintahnya ditaati. Orangtua juga kurang terlibat dalam aktivitas menyenangkan bersama anak. Mendidik anak dipersepsi sama dengan merawat dan memberi nafkah lahir pada anak. Hal ini sebenarnya menandakan sebagian orangtua ini tidak memahami pentingnya keteladanan dan transfer nilai-nilai luhur yang menjadi kewajiban orangtua kepada anak. Atas dasar hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat di sini berfokus pada program untuk membantu orang tua memahami cara pengasuhan yang baik. Oleh karena itu, program utama yang diselenggarakan pada pengabdian ini adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai parenting yang terbagi dalam beberapa topik. Respons yang diberikan warga terhadap kegiatan pengabdian ini sangat positif, dimana hal ini tampak dalam keterlibatan warga di kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan. Selain itu, warga menyampaikan bahwa adanya kegiatan penyuluhan parenting ini sangat membantu warga untuk dapat memahami ilmu pengasuhan yang mana hal tersebut tidak didapatkan warga di bangku sekolah.

Kata kunci: ketahanan keluarga, peran komunal, pengasuhan

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk tingkah laku, kepribadian, moral, dan pendidikan bagi anak. Kualitas kedekatan anak dengan orangtua merupakan salah satu upaya mengurangi gangguan psikologis depresi serta merupakan prediktor kuat terhadap kesejahteraan psikologis anak, sepanjang rentang kehidupannya (Armsden & Greenberg, 1987; Ge, Natsuaki, Neiderhiser, & Reiss, 2009; Greenberg, Siegel, & Leitch, 1983). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keluarga memiliki peran positif terhadap perkembangan penalaran moral pada anak dan remaja (Qudsyi & Gusniarti, 2007; Syahira & Qudsyi, 2015). Pola asuh orangtua berhubungan dengan kemandirian remaja (Wulandari & Qudsyi, 2016). Hal tersebut juga berperan untuk mengurangi kecenderungan perilaku delikueni remaja (Andini & Qudsyi, 2016). Tidak hanya berhubungan dengan aspek perkembangan, penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga (orangtua) dan aspek akademik pada siswa, seperti karir akademik (Putri & Qudsyi, 2015; Ramadhaniaty & Qudsyi, 2015; Wantara & Qudsyi, 2015) dan keterlibatan anak di sekolah (Mahara & Qudsyi, 2016; Mulya & Qudsyi, 2017).

Namun demikian, pentingnya peran keluarga terutama orangtua dalam tumbuh kembang anak sepanjang rentang kehidupannya ini belum sejalan dengan realitas yang ada di masyarakat. Salah satu contohnya adalah yang terjadi di daerah Dusun Manongsari dan Dusun Pathuk. Dalam interaksi sehari-hari antara orangtua dengan anak, pola-pola komunikasi yang digunakan orangtua masih banyak berupa instruksi searah dan menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk pembelajaran konsekuensi kepada anak. Selain hukuman fisik, sebagian orangtua juga masih menggunakan ancaman kepada anak agar perintahnya ditaati. Orangtua juga kurang terlibat dalam aktivitas menyenangkan bersama anak. Mendidik anak dipersepsi sama dengan merawat dan

memberi nafkah lahir pada anak. Hal ini sebenarnya menandakan sebagian orangtua ini tidak memahami pentingnya keteladanan dan transfer nilai-nilai luhur yang menjadi kewajiban orangtua kepada anak.

Sebagian orangtua mengaku memberikan fasilitas kepada anak sebagai bentuk kasih sayang, seperti memberikan izin mengendarai motor kepada anak dibawah usia 17 tahun yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), memberikan akses telepon pintar pada anak sebelum waktunya, dan lain sebagainya. Seperti kita ketahui bersama, bahwa ada batasan usia penggunaan media sosial untuk anak (*Facebook, Instagram, YouTube* menerapkan batasan usia minimal pengguna adalah 13 tahun). Namun yang ditemui dilapangan, anak-anak usia Sekolah Dasar di kedua Dusun tersebut sudah akrab dengan sosial media tersebut dengan pengawasan minimal dari orangtua. Orangtua juga jarang memperhatikan kegiatan anak dengan teman sebayanya. Hal tersebut merupakan bentuk pembiaran orangtua terhadap perilaku keseharian anak.

Pada anak yang lebih dewasa yaitu usia remaja, sebagian dari mereka mengalami putus sekolah, mulai dari tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas, hingga tidak merasa perlu melanjutkan Pendidikan Tinggi. Salah satu sebabnya adalah faktor ekonomi masyarakat sekitar yang mayoritas menengah kebawah. Mereka mengandalkan tani dan bercocok tanam untuk mencari nafkah sehari-hari, sehingga tidak memiliki aspirasi tinggi untuk mengenyam pendidikan. Sebagian remaja putri yang belum genap beranjak dewasa memilih untuk menikah muda karena budaya setempat yang menganggap menikah pada usia dibawah 20 tahun merupakan hal yang wajar dan sudah sebagaimana mestinya. Hanya saja, pernikahan ini kurang diiringi upaya kesiapan individu untuk menanggung tanggung jawab besar setelah menikah. Pada remaja laki-lakinya banyak yang terlibat kenakalan, seperti minum-minuman keras dan perkelahian antar remaja. Sebagian orangtua mengaku kewalahan dan belum berbuat banyak untuk mengatasi maupun mencari akar persoalan yang lebih mendasar dari gejala sosial tersebut.

Beralih ke generasi orangtua, sekitar 60% nya memilih bekerja sebagai buruh, baik buruh tani, buruh bangunan, maupun buruh pabrik. Hampir 75% ibu-ibu usia produktif memilih untuk bekerja diluar rumah karena alasan ekonomi. Sebagai dampaknya, anak-anak kecil lebih banyak diasuh oleh kakek-nenek mereka ataupun pihak ketiga (pengasuh, tetangga, dan lain-lain). Minimnya pengetahuan tentang pola asuh, serta ketidakhadiran ibu dan ayah secara utuh dirumah dan menyerahkan kepada pihak lain tentunya menimbulkan persoalan baru yang bersifat laten bagi generasi anak-anak mereka.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, 100% orangtua yang menjadi responden merasa bahwa mendidik anak-anak generasi sekarang jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan orangtua pada masa lampau. Pada dasarnya mereka sudah mengetahui adanya banyak ancaman dari luar keluarga yang harus dihadapi oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagian diantaranya adalah ancaman pornografi lewat *handphone* atau internet, narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, kekerasan fisik dan verbal pada remaja, dan banyaknya tingkat kriminalitas yang tinggi di jalanan. Para orangtua juga banyak memiliki kekhawatiran kepada akses internet anak-anak mereka, mengingat semua anak-anak mereka sudah memiliki gawai sendiri yang dapat dengan mudahnya digunakan untuk mengakses internet. Kekhawatiran ini menjadi semakin tinggi karena para orangtua juga tidak bisa memiliki akses ke *handphone* anak-anak mereka.

Kenyataan yang didapatkan dari orangtua ini juga sejalan dengan survei yang kami lakukan pada para pemuda di dusun tersebut. Dari pemuda yang kami survei, mulai dari usia 12-23 tahun, semua mengatakan bahwa mereka memiliki gawai sendiri dan memiliki akses internet secara bebas. Mereka mengatakan bahwa orangtua mereka tidak memiliki akses ke gawai mereka. Hampir sebagian besar pemuda mengatakan, bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa *handphone* atau koneksi internet. Bahkan ada yang jelas menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi di luar keluarga mereka adalah kecanduan *game* dan media sosial. Selain itu, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang umum mereka hadapi dengan orangtua mereka adalah keinginan yang tidak sejalan dengan orangtua, dan mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan kepada orangtua mereka. Hal ini juga dinyatakan oleh para pemuda di dusun tersebut, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka.

Sebagai manusia, kita memiliki peran-peran besar dalam peradaban berwujud fitrah manusia. Sebagian peran dapat dijalankan secara individual, dengan cara memperbaiki diri dan menjadi teladan. Namun demikian disisi lain, peran peradaban tidak akan mampu dilakukan tanpa adanya

upaya komunal. Menanggapi berbagai persoalan yang terjadi di Desa Manongsari, tampaknya belum banyak upaya yang dilakukan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem komunal. Persoalan-persoalan anak dan remaja yang muncul masih masuk dalam ranah privat sehingga membuat tokoh-tokoh masyarakat setempat merasa sungkan untuk mengambil tindakan lebih jauh. Pada dasarnya sebagian keluarga sudah mulai menyadari adanya potensi masalah yang harus segera dibereskan dalam keluarga mereka. Namun karena tidak adanya wadah yang dapat menyediakan informasi yang memadai tentang bahaya laten ancaman keluarga, cara-cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi bersama, serta kurangnya keterlibatan masyarakat sebagai sebuah sistem inilah yang juga membuat mereka sungkan mencari bantuan diluar keluarga. Selain itu, belum banyaknya teladan lokal dan pergeseran nilai budaya mengakibatkan kearifan lokal tergerus oleh penyesuaian dan penerimaan penuh terhadap perubahan zaman. Penyesuaian diri terhadap perubahan tentu menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Namun tanpa adanya pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kebaikan, kelembutan, tentu akan sulit mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penulisan Persamaan

Berdasarkan pemetaan persoalan mitra di atas, ada beberapa permasalahan yang sebenarnya mengakar pada satu persoalan besar yang sama. Seperti pemberian instruksi searah, hukuman fisik, mendidik dengan ancaman, kurangnya pengetahuan pola asuh, pembiaran, kurangnya keterlibatan, dapat dikerucutkan menjadi satu payung persoalan mengenai pola asuh. Pola asuh sendiri menjadi bagian dari satu isu besar mengenai ketahanan keluarga. Persoalan-persoalan yang muncul pada anak dan remaja dilihat sebagai efek dari interaksi yang dilakukan dengan orangtua. Tentu masalah tersebut membutuhkan solusi, namun tidak menjadi fokus pada proposal kali ini. Selain itu, ada persoalan-persoalan individu, baik orangtua maupun anak, yang dapat diselesaikan melalui dukungan peran komunal. Dengan demikian, titik berat upaya pengabdian masyarakat yang akan dilakukan pengusul kali ini, sebagian besar ada pada peran komunal yang mencakup keterlibatan individu-individu di dalamnya. Penekanan pada peran komunal ini bertujuan untuk menciptakan iklim masyarakat yang kondusif, serta menyediakan akses informasi sebagai pintu masuk pertama pemahaman nilai yang lebih luas.

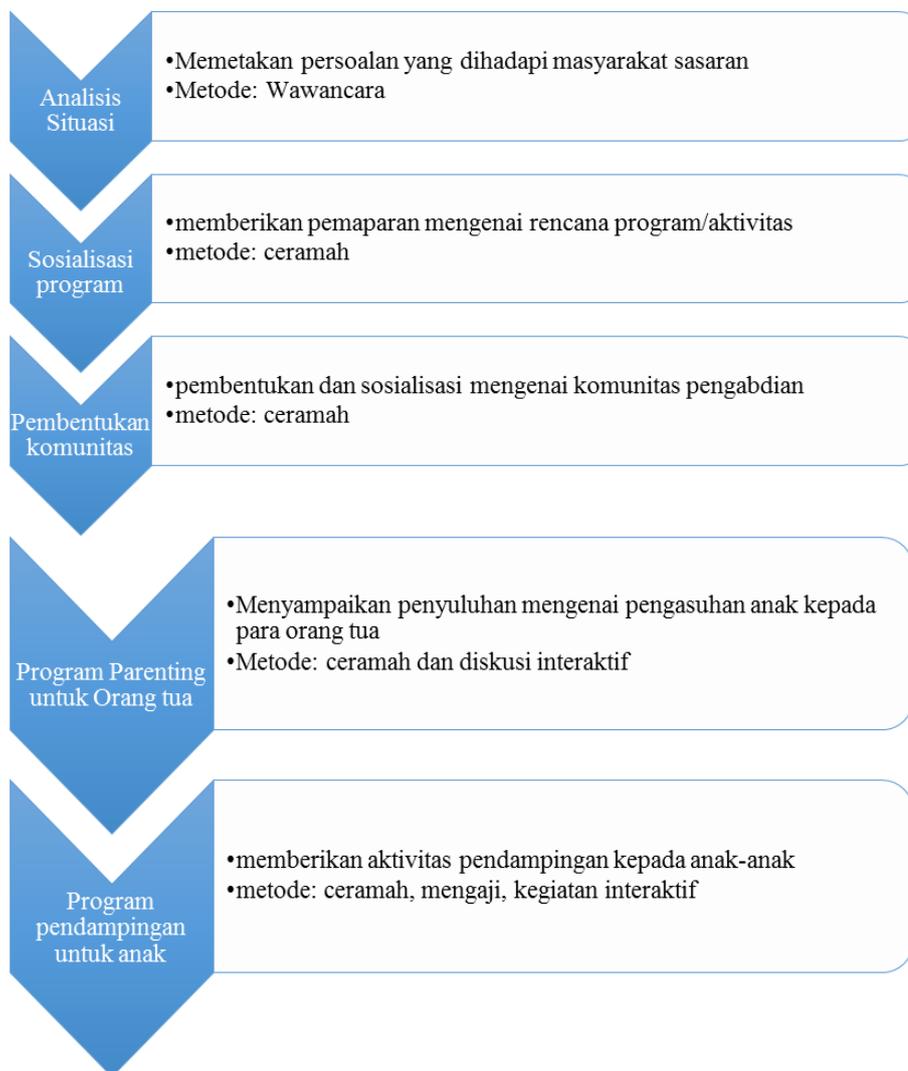
Mengacu pada permasalahan yang diangkat dalam pengabdian ini, dibutuhkan kepakaran tertentu dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Adapun kepakaran yang diperlukan dalam permasalahan ini adalah keterampilan untuk merancang dan menjalankan program pengembangan komunitas, secara khusus program untuk penguatan ketahanan keluarga. Dalam hal ini, diperlukan kepakaran dalam keilmuan Psikologi dan Psikologi Keluarga. Kapasitas tim pengusul dalam hal ini sudah memenuhi kepakaran tersebut, dimana tim pengusul memiliki latar belakang keilmuan Psikologi. Secara khusus, tim pengusul memiliki kepakaran dalam bidang kajian Psikologi Pendidikan yang dibutuhkan dalam penyusunan rancangan program dan dalam teknis pelaksanaan pengembangan komunitas dalam program tersebut. Tidak hanya itu, tim pengusul juga telah memiliki pengalaman dalam penelitian-penelitian yang berbasis keluarga. Selain itu, tim pengusul juga ada yang memiliki kepakaran dalam Psikologi Konseling yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengabdian ini, khususnya jika berkenaan dengan nantinya program konseling keluarga. Tidak hanya itu, salah satu anggota tim pengusul juga memiliki peminatan terhadap kajian gender, yang bermanfaat untuk pendekatan pada kelompok perempuan.

Program penguatan keluarga di Dusun Manongsari dan Dusun Patuk akan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya yang paling utama adalah pembentukan komunitas keluarga ARSA. Komunitas keluarga ARSA adalah sebuah komunitas masyarakat mandiri yang akan dibentuk sebagai wadah penggiat ketahanan keluarga, dimana terdapat beberapa keluarga yang akan diberikan keterampilan-keterampilan khusus berkaitan dengan solusi permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Komunitas keluarga ARSA merupakan sebuah *branding image* dari kumpulan kegiatan masyarakat penggerak ketahanan keluarga yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam sebuah gerakan perubahan di dalam keluarga. Aktivitas-aktivitas yang ada didalam komunitas ini diharapkan dalam jangka panjang akan membawa masyarakat pada ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat, dimulai dari unit terkecilnya yaitu keluarga.

Nama ARSA sendiri merupakan singkatan dari Arsadharna Anargya, yang diambil dari bahasa Sansekerta yang lekat dengan kehidupan masyarakat suku Jawa. Arsa berarti kebahagiaan,

dharma berarti welas asih, anargya memiliki makna yang tak tak terhingga nilainya. Secara filosofis, komunitas keluarga ARSA (Arsadharna Anargya) diharapkan memiliki kebahagiaan dan belas kasih yang tidak terhingga nilainya.

Adapun penjelasan metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Dusun Manongsari dan Dusun Patuk, Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan tidak hanya bekerjasama dengan masyarakat di Dusun Manongsari dan Dusun Patuk saja, namun pengabdian juga bekerjasama dengan mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Bakti Desa (KBD) Universitas Islam Indonesia. Komunitas Bakti Desa (KBD) adalah salah satu komunitas mahasiswa di Universitas Islam Indonesia yang berfokus dalam aktivitas-aktivitas pengabdian masyarakat. Komunitas ini berdiri pada tahun 2017 yang diinisiasi oleh mahasiswa penerima beasiswa. Komunitas ini berada di bawah pembinaan dan *monitoring* dari salah satu pengabdian, yakni Hazhira Qudsyi, S.Psi, M.A. Dalam pengabdian masyarakat ini, beberapa mahasiswa yang tergabung dalam KBD UII turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program. Adapun deskripsi atas pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan dijabarkan pada poin-poin di bawah ini.

Penyuluhan *parenting* 1

Kegiatan penyuluhan *parenting* dalam program pengabdian masyarakat ini diawali dengan kegiatan penyuluhan yang bertema “Prinsip-Prinsip Pengasuhan”. Penyuluhan pertama ini

diselenggarakan pada 8 April 2018 bertempat di Mushola Al Hikmah, Dusun Manongsari. Peserta yang diundang adalah orang tua (ayah dan ibu), namun yang hadir pada penyuluhan itu hanyalah ibu-ibu, sejumlah 17 orang beserta anaknya.

Materi yang diangkat dalam penyuluhan kali ini sebagai materi awal untuk mengenalkan prinsip-prinsip pengasuhan dasar pada orang tua. Mengacu pada pemetaan masalah yang telah dilakukan sebelumnya, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua di masyarakat sasaran adalah keterbatasan informasi mengenai pengasuhan anak. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi diangkatnya tema ini sebagai materi awal dalam kegiatan penyuluhan *parenting*.

Dalam penyuluhan ini, orang tua (peserta) diberikan pemaparan mengenai tantangan pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua pada masa sekarang, diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba, pornografi, kekerasan dan agresifitas, kecanduan internet dan gawai, dan sebagainya. Para peserta kemudian diajak untuk merefleksikan apakah peserta sebagai orang tua sudah memiliki ilmu dalam menghadapi tantangan pengasuhan tersebut. Ketika peserta diajak untuk merefleksikan, memang hampir semuanya belum memahami mengenai ilmu pengasuhan anak, bagaimana kemudian mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman.

Berikutnya, peserta diajak untuk memahami banyaknya kekeliruan pengasuhan yang bisa jadi sudah dilakukan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Mengacu pada Fitriani dkk (2015), terdapat banyak sekali kekeliruan pengasuhan yang dilakukan orang tua. Kekeliruan pengasuhan itu adalah:

- a. Fokus pada dunia
- b. Tidak mengambil tanggung jawab
- c. Mengajarkan untuk “licik”, seperti kancil
- d. Bohong
- e. Pemberian label yang salah dan tidak tepat (*labelling*)
- f. Fokus pada kekurangan atau masalah
- g. Mengancam, tapi tidak melakukan
- h. Menanamkan *belief* (keyakinan) yang salah
- i. Solusi disuapi

Ketika pengabdian menjelaskan materi mengenai kekeliruan pengasuhan di atas, sebagian besar peserta merasa terkejut dan bercerita bahwa ternyata banyak kekeliruan yang sudah mereka lakukan saat mengasuh anak-anak mereka. Hal ini tampak dari pengamatan kepada peserta, dimana peserta mengangguk-angguk ketika mendengarkan penjelasan, langsung berkomentar saat poin-poin kekeliruan pengasuhan sedang dijelaskan, dan bahkan langsung bertanya di tengah-tengah penjelasan.

Setelah pemaparan mengenai kekeliruan pengasuhan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang potensi baik (fitrah) yang menjadi fokus dalam pengasuhan anak. Potensi baik (fitrah) itu adalah (Fitriani dkk., 2015):

- a. Iman
- b. Bertahan hidup
- c. Belajar (*tend to mastery*)
- d. Kasih sayang
- e. Interaksi
- f. Seksualitas
- g. Tanggung jawab

Berikutnya dilanjutkan dengan pemaparan mengenai prinsip dasar pengasuhan. Menurut Fitriani dkk (2015), ada beberapa prinsip utama dalam pengasuhan, yaitu:

- a. Mengasuh dengan kasih sayang dan kesabaran
- b. Dalam mengasuh harus berfokus pada potensi baik (fitrah) anak
- c. Dalam mengasuh harus konsisten dan kongruen antara perkataan dan perbuatan
- d. Memahami bahwa dalam mendidik itu tidak mendadak, dan maksud dari sabar itu bukan berarti tidak berbuat apa-apa, namun sabar itu artinya justru harus berikhtiar

- e. Dalam menghadapi perilaku “salah” anak-anak, orang tua perlu merefleksikan kembali, apakah yang dilakukan orangtua itu adalah mengingatkan, atautkah nafsu untuk dituruti semata?
- f. Dan dalam mengasuh anak, kembalikan pada fokus pengasuhan, yakni taat, meningkat, syukur, dan bermanfaat.

Setelah pemaparan seluruh materi, sesi berikutnya dilanjutkan dengan Tanya-jawab. Terdapat beberapa peserta yang bertanya dan berkonsultasi. Kegiatan penyuluhan ini kemudian ditutup dengan doa bersama setelah seluruh sesi selesai.



Gambar 1. Sesi penyuluhan *parenting* 1

Penyuluhan *parenting* 2

Materi penyuluhan kali ini dilatarbelakangi oleh salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh orang tua di Dusun Manongsari, yakni masih seringnya orang tua bertengkar di depan anak. Oleh karena itu, diangkatlah materi mengenai “Pentingnya Keharmonisan Orang Tua terhadap Psikologi Anak”. Kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan pada 12 Mei 2019 dan dihadiri oleh 15 ibu-ibu di Mushola Al Hikmah, Dusun Manongsari.

Pengabdian mengawali sesi penyuluhan dengan mengajak peserta untuk merefleksikan “arti keluarga bagi saya”. Pada sesi ini, peserta difasilitasi oleh pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa untuk berbagi mengenai arti keluarga bagi mereka. Tidak semua peserta diminta untuk berbagi, hanya beberapa orang saja untuk mengantarkan pada materi penyuluhan. Setelah sesi berbagi oleh peserta, pengabdian memberikan pengantar materi.

Selanjutnya, pengabdian menyampaikan pemaparan materi mengenai “bagaimana jika orang tua bertengkar di depan anak?”. Dalam konsep perkembangan, bertengkar di depan anak akan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya. Menurut Karina (2015), bertengkar di depan akan dapat membuat anak trauma dan dapat menimbulkan beberapa dampak buruk, diantaranya adalah:

- a. Anak akan membenci orang tuanya karena dinilai tidak saling menyayangi lagi
- b. Pertengkaran orang tua akan dapat membuat anak dihantui rasa takut seumur hidupnya
- c. Anak akan menjadi tidak konsentrasi saat berada di sekolah sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar anak menurun
- d. Anak dapat menjadi pribadi yang tertutup dan tidak mau dekat dengan orang tua, termasuk sangat mungkin tidak ingin bergaul dengan orang-orang di sekitarnya
- e. Anak dapat menjadi pribadi yang tidak peduli terhadap semua aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya
- f. Jika orang tua bertengkar di hadapan anak, anak akan mengalami kebingungan untuk berpihak kepada siapa
- g. Anak akan dapat menjadi pribadi yang lebih senang beraktivitas di luar rumah karena merasa tidak tahan dengan pertengkaran orang tua di rumah

- h. Anak dapat menjadi pribadi yang lebih mudah marah karena terbiasa melihat orang tuanya marah dan bertengkar
- i. Anak dapat mudah melukai sesuatu untuk melampiaskan emosinya
- j. Anak akan dapat mengalami kemungkinan trauma dan takut untuk menikah ketika sudah dewasa karena melihat bahwa orang tuanya menikah, namun hanya bertengkar saja.

Setelah pemaparan seluruh materi, sesi berikutnya dilanjutkan dengan Tanya-jawab. Terdapat beberapa peserta yang bertanya dan berkonsultasi. Ada penyerahan *doorprize* bagi peserta yang sudah bertanya sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan penyuluhan ini kemudian ditutup dengan doa bersama setelah seluruh sesi selesai.



Gambar 2. Sesi penyuluhan *parenting* 2

Penyuluhan *parenting* 3

Penyuluhan *parenting* kali ini mengambil topik “Mengenal Surga dan Neraka”. Topik ini diangkat karena masih cukup banyak orang tua yang belum terlalu memahami nilai agama untuk disertakan dalam pengasuhan kepada anak-anak mereka. Kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan pada 25 Desember 2019 di Mushola Al Hikmah, Dusun Manongsari dan diisi oleh bapak Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH (Dosen Ahwal Syakhshiyah FIAI UII).

Sesi diawali dengan pemaparan pemateri mengenai inti topik. Selanjutnya ada sesi Tanya jawab dari peserta kepada pemateri. Beberapa peserta bertanya mengenai persoalan yang mereka hadapi berkaitan dengan ibadah dan keterkaitannya dengan pengasuhan, seperti misalnya “bagaimana sikap orang tua apabila anaknya tiba-tiba menangis ketika orang tua sedang sholat atau mengaji?”. Kegiatan penyuluhan ini kemudian ditutup dengan doa bersama setelah seluruh sesi selesai.



Gambar 3. Sesi penyuluhan *parenting* 3

Pendampingan Anak

Salah satu kegiatan yang diinisiasi juga dalam pengabdian ini adalah pengadaan kegiatan pendampingan anak-anak, dimana dalam hal ini kegiatan pendampingan pada anak dilakukan dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sebelum ada kegiatan pengabdian, baik di Dusun Manongsari maupun di Dusun Patuk belum ada kegiatan TPA untuk anak-anak. Padahal anak-anak di dusun tersebut membutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang dan agar anak-anak tidak terlalu banyak bermain gawai.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pendampingan anak di TPA ini adalah menghafal surat pendek, doa sehari-hari, menonton video edukatif, menyampaikan materi tentang sholat, wudhu, dan beberapa materi lainnya. Selain itu, diadakan pula kegiatan murojaah hafalan secara rutin. Bagi anak-anak yang sudah mengaji dengan baik dan khatam, ada apresiasi berupa *reward* yang diberikan kepada anak-anak tersebut.

Selain pendampingan anak melalui kegiatan-kegiatan TPA, pendampingan anak juga dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan TPA selesai (disisipkan). Materi yang disampaikan berupa materi-materi dasar seperti bernyanyi alphabet, mengenal angka dalam bahasa Inggris, menulis, bernyanyi, dan diberikan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris.



Gambar 4. Sesi pendampingan anak

Adanya pengabdian di dusun Manongsari dan dusun Patuk disambut positif oleh warga. Seperti yang disampaikan oleh satu warga dusun Manongsari, yakni ibu Asih. Ibu Asih mengemukakan bahwa adanya kegiatan penyuluhan *parenting* ini sangat bagus. Karena menurutnya, warga di dusun tersebut masih sangat kurang akan ilmu, dimana sebagian besar warga

memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, bahkan masih ada yang belum bisa baca tulis. Dengan adanya kegiatan penyuluhan *parenting* ini dapat memberikan ilmu bagi warga yang sangat mungkin tidak didapatkan warga saat di bangku sekolah.

Ibu Asih ini adalah satu warga yang aktif mendorong warga lainnya, terutama untuk ibu-ibu, untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik bagi keluarga masing-masing. Hal ini didasari oleh rasa sedih dan rasa kasihan ibu Asih karena melihat lingkungan sekitarnya tidak ada perubahan bahkan pola asuh masyarakat yang tidak berbeda dengan beberapa tahun lalu. Inilah yang kemudian melatarbelakangi ibu Asih untuk aktif bekerja sama dengan pihak lain yang bersedia memberikan penyuluhan, khususnya berkaitan dengan ilmu *parenting*, karena ibu Asih bertekad untuk memajukan generasi muda ke depannya menjadi lebih baik.



Gambar 5. Wawancara Warga

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Masyarakat desa mitra sangat mendukung penuh pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Kontribusi yang diberikan oleh warga masyarakat adalah dengan cara hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan, membantu menyiapkan lokasi kegiatan, membantu dalam menyiapkan konsumsi kegiatan, membantu dalam pelaksanaan survei.

Meskipun demikian, pelaksanaan program dalam pengabdian masyarakat ini tidak terlalu sesuai dengan yang direncanakan dalam pengajuan proposal sebelumnya. Termasuk dalam keterlibatan warga masyarakat di aktivitas-aktivitas yang diadakan juga tidak semua warga, dan cenderung yang hadir adalah orang yang sama. Adapun saran yang dapat diberikan untuk pelaksanaan program pengabdian yang serupa ke depan, adalah bahwa pengabdian perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan para warga, minimal perwakilan warga. Terutama dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan, perlu ada pelibatan aktif dari warga, sehingga warga tidak sekedar menjadi peserta saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan hibah untuk pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Z., & Qudsyi, H. (2016). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja di Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Berns, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. USA: Thomson Learning Inc.

- Catharina, N.M. (1999). Family functioning and child behavior problems. *Dissertation*. Katholieke Universiteit Nijmegen.
- DeFrain, J., & Asay, S. (Eds.). (2007). *Strong families around the world: The family strengths perspective*. New York: Haworth.
- Fitriani, O., Dewi K., J., Swastiana, H., Sakundarini, N., Indira, E., Melani, N.M., Wilkinson, N. (2015). The secret of enlightening parenting. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ge, X., Natsuaki, M. N., Neiderhiser, J. M., & Reiss, D. (2009). The longitudinal effects of stressful life events on adolescent depression are buffered by parent-child closeness. *Development and Psychopathology*, 21, 621–635. <https://doi.org/10.1017/S0954579409000339>
- Greenberg, M. T., Siegel, J. M., & Leitch, C. J. (1983). The nature and importance of attachment relationships to parents and peers during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 12(5), 373–386. <https://doi.org/10.1007/BF02088721>
- Karina, S. (2015). Bertengkar di depan anak akan membuatnya trauma, ini alasan mengapa orangtua tidak boleh bertengkar di depan anak. Diakses dari <http://sayangianak.com/bertengkar-di-depan-anak-akan-membuatnya-trauma-ini-10-alasan-mengapa-orangtua-tidak-boleh-bertengkar-di-depan-anak/> pada 12 Mei 2019
- Mahara, R., & Qudsyi, H. (2016). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa SMA/SMK. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Mulya, R., & Qudsyi, H. (2017). Hubungan parental involvement dan student engagement pada siswa SMA/ sederajat. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Putri, M.I., & Qudsyi, H. (2014). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan siswa SMA Negeri 3 Lhokseumawe pada ujian nasional. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Putri, A.R., & Qudsyi, H. (2015). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan efikasi diri pengambilan keputusan karir akademik pada siswa SMPN 4 Merangin. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. *Indigenous*, 9(1), 44-61.
- Ramadhaniaty, F., & Qudsyi, H. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri kelas XII di Kota Batam. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Saydam, R.B., & Genco, T. (2005). Summary: The association of family functioning, parental attitudes, and self-esteem with the adolescents' self rated behavioral problems. *Turk Psikoloji Dergisi*, 20(5), 75-77.
- Syahira, S., & Qudsyi, H. (2015). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan penalaran moral pada remaja awal. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Wantara, V.R.D., & Qudsyi, H. (2015). Keterlibatan orangtua dan dukungan teman sebaya terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir akademik pada siswa SMA kelas XII. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Wulandari, A., & Qudsyi, H. (2016). Hubungan antara pola asuh permisif dan kemandirian remaja. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.